

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pertanyaan Siswa

Banyak kegiatan atau aktivitas yang dilakukan siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang sering dilakukan di sekolah-sekolah tradisional. Diedrich dalam Sardiman (1994, 100) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut.

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain;
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi;
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato;
4. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin;
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram;

6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak;
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan;
8. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari penjelasan di atas, bertanya tergolong dalam *oral activities*. Bertanya adalah cara untuk mengungkapkan rasa keingintahuan akan jawaban yang tidak atau belum diketahui. Rasa ingin tahu merupakan dorongan atau rangsangan yang efektif untuk belajar dan mencari jawaban (Ribowo dalam Rahmi, 2011: 1). Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenali. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.

Pentingnya siswa bertanya di kelas juga untuk mendorong terjadinya interaksi antar siswa agar siswa lebih terlibat secara pribadi dan lebih bertanggung jawab terhadap pertanyaan yang diajukan. Dalam hal ini bertujuan agar menciptakan sistem pembelajaran *Student Centre Learning*, dimana siswa yang aktif di dalam kelas sedangkan guru menjadi fasilitator, bukan pemegang kekuasaan penuh atas kelas. (Ribowo, 2006: 28).

Salah satu strategi yang membantu siswa belajar dari naskah tertulis, pengajaran, dan sumber informasi lain ialah penyertaan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan siswa berhenti dari waktu ke waktu untuk menilai pemahaman mereka sendiri tentang apa yang dikatakan naskah atau guru (Pressley dalam Slavin, 2006: 263). Penyajian pertanyaan sebelum pengenalan bahan pengajaran juga dapat membantu siswa dalam mempelajari bahan yang terkait dengan pertanyaan tersebut (Hamaker dalam Slavin, 2006: 263), sebagaimana juga dapat meminta siswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri (Rosenshine, Meister & Chapman dalam Slavin, 2006: 263).

Pertanyaan sendiri di dalam kegiatan pembelajaran memiliki fungsi yaitu (1) membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang suatu topik (2) memusatkan perhatian pada masalah tertentu, (3) menggalakkan penerapan belajar aktif, (4) menyetruktur tugas-tugas hingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara maksimal, (5) mendiagnosis kesulitan belajar siswa, (6) mengkomunikasikan dan merealisasikan bahwa semua siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran, (7) menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mendemonstrasikan pemahamannya tentang informasi yang diberikan (8) melibatkan siswa dalam memanfaatkan kesimpulan yang dapat mendorong mengembangkan proses berfikir, (9) mengembangkan kebiasaan menanggapi pertanyaan teman atau guru (Turney dalam Yusmanah, 2012: 5).

Menurut Widodo (2006: 139-148) meskipun diakui bahwa pertanyaan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, namun masih sedikit

sekali penelitian tentang pertanyaan (guru dan siswa) dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Lestari (2002) menemukan bahwa sebagian besar pertanyaan yang ditanyakan guru merupakan pertanyaan tertutup dan pada jenjang hafalan (C1) dan (C2). Penelitian lain tentang pertanyaan yang diajukan siswa (Farihah dan Rahayu dalam Widodo, 2006) mengungkapkan bahwa sebagian besar pertanyaan yang diajukan siswa dalam pembelajaran merupakan pertanyaan jenjang kognitif rendah (hafalan dan pemahaman).

Menurut Brualdi (dalam Sari, 2012: 23) banyak faktor yang dapat memengaruhi keterampilan bertanya siswa, faktor tersebut terdiri atas faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa meliputi:

1. Minat siswa dalam bertanya.

Minat, besar pengaruhnya terhadap berbagai aktivitas. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran, akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Siswa akan mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya.

2. Memiliki perasaan tidak / kurang berani dalam bertanya.

Kebanyakan perasaan takut itu disebabkan karena pengaruh lingkungan.

Takut salah, takut mendapat ejekan.

Perasaan takut yang ada pada siswa, akan melemahkan semangatnya untuk bertanya.

3. Motif keingintahuan siswa.

Motif keingintahuan siswa yang besar pada suatu pelajaran, akan dapat

dilihat pada semangatnya mengikuti pelajaran. Salah satunya yang dapat dilihat ialah kebiasaannya mengajukan pertanyaan dan mengemukakan gagasan.

Sedangkan faktor dari luar diri siswa meliputi:

1. Faktor guru (motivasi dari guru).

Guru harus memotivasi siswanya agar terbiasa bertanya, karena hal itu penting bagi perkembangan kepribadian dan penambah pengetahuan.

Guru harus selalu mempertahankan agar umpan balik selalu berlangsung dalam diri siswanya. Umpan balik itu tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk sikap mental yang selalu berproses untuk menyerap bahan pelajaran yang diberikan.

2. Faktor lingkungan, seperti suasana belajar.

Suasana belajar yang menyenangkan akan memengaruhi semangat dan suasana hati siswa. Siswa yang memiliki semangat untuk belajar dan memiliki suasana hati yang menyenangkan, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian dan tidak akan sungkan-sungkan mengajukan pertanyaan dan mengemukakan gagasannya (Brualdi dalam Sari, 2012: 23).

Penyebab siswa enggan atau takut untuk bertanya adalah adanya tekanan pribadi. Siswa merasa mendapatkan tekanan dari diri sendiri ketika pertanyaannya sering dicemooh, disepelekan dan dianggap bodoh oleh lingkungannya. Tekanan pribadi ini juga muncul ketika guru mamarahi atau mengacuhkan pertanyaannya. Siswa merasa tidak dihargai dan akhirnya

merasa tidak percaya diri untuk bertanya. Siswa juga akan jarang bertanya di kelas ketika guru tidak atau jarang memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya. Guru merasa dirinya sebagai pemegang kontrol penuh atas kelas, sehingga guru tersebut merasa tidak ingin diganggu oleh pertanyaan-pertanyaan siswa (Morgan dan Saxton dalam Rahmi, 2011).

B. Taksonomi Bloom Ranah Kognitif

Menurut Thoha (1994: 27) Taksonomi Bloom pada dasarnya adalah taksonomi tujuan pendidikan, yang menggunakan pendekatan psikologik, yakni pada dimensi psikologik apa yang berubah pada peserta didik setelah ia memperoleh pendidikan. Taksonomi ini dikenal secara populer dengan Taksonomi Bloom's, karena nama pencetus ide ini adalah Benjamin S. Bloom, walaupun tidak semua domain dikembangkan olehnya. Bloom's membagi tujuan belajar belajar pada tiga domain, yaitu:

1. *cognitif domain*;
2. *affective domain*; dan
3. *psycho-motor domain*.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah: (1) Pengetahuan/ hafalan/ ingatan (*knowledge*), (2) Pemahaman (*comprehension*), (3) Penerapan (*application*), (4) Analisis (*analysis*), (5) Sintesis (*synthesis*), (6) Penilaian (*evaluation*),

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang paling rendah (Sudiyono, 1996: 50).

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan (Sudiyono, 1996: 50). Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep (Arikunto, 2007: 118).

Penerapan atau aplikasi (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman (Sudiyono, 1996: 51). Senada dengan hal tersebut, Arikunto (2007: 119) mengungkapkan bahwa untuk penerapan atau aplikasi ini siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu

(konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan yang faktor yang lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi (Sudiyono, 1996: 51).

Dalam tugas analisis ini siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar (Arikunto, 2007: 119).

Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang analisis (Sudiyono, 1996: 51). Dalam bukunya, Arikunto (2007: 119) siswa diminta untuk menggabungkan atau menyusun kembali (*reorganize*) hal-hal yang spesifik agar dapat mengembangkan suatu struktur baru. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa dengan soal sintesis ini siswa diminta untuk melakukan generalisasi.

Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika

seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada (Sudyono, 1996: 52).

C. Hasil Belajar

Evaluasi pendidikan bertujuan melakukan penilaian total terhadap pelaksanaan kurikulum pada suatu lembaga kependidikan, sehingga dengan demikian dapat dilakukan usaha perbaikan, mencari faktor penghambat dan pendukung terhadap pelaksanaan kurikulum (Thoha, 1994: 9). Menurut Muchtar Buchori (dalam Thoha, 1994: 6), mengemukakan bahwa tujuan khusus evaluasi pendidikan ada dua, yaitu:

1. untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah ia menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu, dan
2. untuk mengetahui tingkat efisien metode-metode pendidikan yang dipergunakan pendidikan selama jangka waktu tertentu tadi.

Evaluasi memiliki dua kepentingan, yakni untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik, dan kedua untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar (Thoha, 1994: 5).

Thorndike dan Hagen (dalam Thoha, 1994: 8) merinci tujuan evaluasi pendidikan dalam delapan bidang, kedelapan bidang tersebut adalah (a) bidang pengajaran, (b) hasil belajar, (c) diagnosis dan usaha perbaikan, (d) fungsi penempatan, (e) fungsi seleksi, (f) bimbingan dan penyuluhan, (g) kurikulum dan (h) penilaian kelembagaan.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati, 2006: 3). Dalam bidang hasil belajar, evaluasi bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik dan mengukur keberhasilan mereka baik secara individual maupun kelompok.

Menurut Wand dan Brown (dalam Dimiyati, 2006: 191) evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Menurut Thoha (1994: 8), tujuan evaluasi pendidikan salah satunya adalah dalam bidang hasil belajar.

Dalam bidang hasil belajar, evaluasi bertujuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik
2. Untuk mengukur keberhasilan mereka baik secara individual maupun kelompok.

Dari pengertian evaluasi kita dapat mengetahui bahwa evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar, kita dapat menengarai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan (Dimiyati, 2006: 200).

Menurut Uno (2011: 92-93) membuat soal ujian atau evaluasi hasil belajar, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan ukuran yang dipakai; seperti bagaimana mengukur, menilai dan mengevaluasi sebagai kata-kata kunci yang sering digunakan dalam diskusi materi evaluasi hasil belajar.
2. Mendiskusikan tentang fungsi penilaian untuk memperoleh pemahaman tentang hal-hal apa saja yang dapat dinilai melalui pelaksanaan suatu ujian, apakah sekedar memberi nilai untuk menentukan lulus tidaknya siswa dari ujian tersebut ataukah ada tujuan-tujuan lain yang ingin dicapai melalui ujian tersebut.
3. Melaksanakan standar penilaian ujian. Ini berarti untuk melakukan penelitian yang baik, dibutuhkan mutu ujian yang baik pula. Dalam praktik pengajaran ujian dilaksanakan dengan memberikan serangkaian soal. Ujian akan sangat tergantung pada mutu ujian. Semakin bermutu soal yang diberikan, semakin terandalkan pula nilai yang diperoleh.
4. Merancang soal-soal ujian dalam struktur soal sedemikian rupa sehingga jumlah maupun derajat kesukaran soal tetap relevan dengan pencapaian sasaran belajar yang telah ditetapkan dalam rancangan kegiatan belajar.
5. Mengingat derajat kesukaran soal dapat berbeda satu dengan lainnya, tiap-tiap soal perlu mendapat bobot soal menurut relevansinya dengan sasaran belajar.
6. Sesudah proses membuat, menstrukturkan, dan menentukan bobot soal, soal-soal tersebut dapatlah disajikan melalui ujian. Setelah itu dilakukan pengukuran dan penilaian hasil ujian.
7. Langkah terakhir sudah barang tentu adalah pengambilan keputusan atas hasil evaluasi ujian.